

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Tela'ah Novel *Kasidah-Kasidah Cinta*)

Nurul Indana  
Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang  
e-mail: [nurulidana91@gmail.com](mailto:nurulidana91@gmail.com)

Noor Fatikah  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang  
e-mail: [noorfatikah679@gmail.com](mailto:noorfatikah679@gmail.com)

Nady  
Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

**Abstract:** Along with development of globalization, literary works also makes an important contribution to education. One of the novels that included Islamic values especially in moral messages is the novel "*Kasidah-Kasidah Cinta*" written Muhammad Muhyidin which is full of knowledge, especially about religious knowledge, so that it feels more alive and real. The Islamic education value is the value of Islam that supports education implementation and even becomes a series or system such values as the value of faith, knowledge, worship morals, and the value of struggle. Meanwhile the value of education in the *Kasidah-Kasidah Cinta* novel is about faith, worship and morals education.

**Keywords:** Islamic education, values, *Kasidah-Kasidah Cinta*, novel

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dasar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar setelah tercapai kematangan tersebut ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disangangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada pencipta.<sup>1</sup> Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara. Dengan demikian

---

<sup>1</sup> Jalaludin Rakhmat, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 51.

pendidikan berarti, usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi, mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah Islam yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan. Dalam proses humanisasi, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilihan nilai sesuai dengan Islam. Dengan demikian, nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara umum, hubungan antara nilai dan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang penting dan berguna dalam proses mengubah tingkahlaku individu dalam pribadi, masyarakat dan alam sekitar yang sesuai dengan ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT. melalui Nabi Muhammad SAW.

Nilai pendidikan Islam adalah suatu nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti nilai keimanan, nilai ketahuidan, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai perjuangan.<sup>3</sup> Untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui penerapan nilai yang ada dalam Islam, maka pendidikan bukan hanya diperoleh dari sebuah pendidikan yang dilakukan di sekolah saja, akan tetapi pendidikan juga bisa diperoleh dari sebuah pengamatan atau wacana. Seiring berkembangnya arus globalisasi kemunculan karya sastra juga memberikan sumbangsih penting bagi pendidikan, apalagi karya sastra yang bertemakan religi yang di dalamnya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya. Karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan.<sup>4</sup>

Suyitno mengungkapkan bahwa sastra merupakan produk kehidupan olahan pengarang yang mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, pendidikan dan lain sebagainya. Karya sastra merupakan gejala komunikasi bahasa. Sebagai gejala

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ilmu Kalam, 2013), 30

<sup>3</sup> Ibid., 19-20.

<sup>4</sup> Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra* (Malang: Yayasan Asuh, 2002), 50.

komunikasi bahasa, karya sastra bukan merupakan wujud material tetapi merupakan gejala yang mengandung sesuatu yang lain. Dinyatakan demikian karena karya sastra yang secara objektif terwujud dalam bentuk paparan bahasa merupakan hasil ekspresi gagasan penutur yang sekaligus mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai pembaca atau penanggap.<sup>5</sup>

Bentuk-bentuk nyata dari karya sastra tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel dan lain sebagainya. Diantara bentuk-bentuk karya sastra tersebut adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak mencerminkan kehidupan manusia sehari-hari. Saat ini banyak beredar novel-novel yang mengadopsi cerita-cerita di dalam *al-Qur'ān* maupun *al-Hadits* sebagai tema utama, dengan memberikan penegasan terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil *al-Qur'ān* maupun *al-Hadits*. Tidak sedikit novel yang memasukan pelajaran-pelajaran agama Islam di dalamnya. Oleh karna itu pembaca dapat menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bacaan tersebut dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga novel bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi novel juga sebagai penyumbang nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Salah satu novel yang banyak menanamkan nilai-nilai Islam yang kaya akan pesan moralnya yaitu novel "*Kasidah-Kasidah Cinta*" yang ditulis oleh Muhammad Muhyidin yang sarat dengan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang ilmu agama, menjadikannya terasa lebih hidup dan nyata.

Novel ini banyak mengangkat kehidupan seorang tokoh yang bernama Nugroho yang awalnya dia banyak melakukan kemaksiatan. Kemaksiatannya itu berakhir ketika dia berjumpa dengan seorang gadis yang memiliki kepribadian yang sangat mulia. Dari situlah Nugroho bertekad untuk hijrah dengan cara mendalami ilmu-ilmu agama kepada Sriwiji.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), 3.

<sup>6</sup> Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra*, 51-52.

<sup>7</sup> Muhammad Muhyidin, *Kasidah-Kasidah Cinta* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 60.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan keterampilannya.<sup>8</sup> Pendidikan dari segi individu ialah pengembangan potensi-potensi pendidikan diri manusia yang terpendam dan tersembunyi berbagai bakat dan kemampuan yang mana jika kita bijak menggunakannya maka hal itu akan memberi peluang yang menguntungkan, namun begitu pendidikan kita lihat dari kaca mata Islam tujuan pendidikan dalam Islam sudah jelas dalam *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*, ialah untuk membawa seseorang muslim atau masyarakat Islam agar mampu merealisasikan iman aqidah/ tauhid, Ibadah, akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Menurut John Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, sebagai fungsi sosial sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk kedisiplinan hidup. Memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri dipahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, akan timbul pula bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan itu sendiri.<sup>10</sup>

Al-Ghulayani mengartikan pendidikan sebagai penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak yang sudah tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat. Sehingga menjadi watak yang melekat dalam jiwa. Kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa.<sup>11</sup>

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *Islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut mulanya berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, damai dan sentosa.<sup>12</sup> Pendidikan Islam

<sup>8</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras 2012), 151.

<sup>10</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 21-22.

<sup>11</sup> Syekh Mustofa al-Ghulayaini, *I'dhat al-Nasyi'in*, (Beirut, al-Thiba'at wa al-Natsir, 1953), 185.

<sup>12</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 95.

merupakan suatu penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak didik dan merupakan proses pembinaan jasmani dan rohani dalam membentuk kesempurnaan budi pekerti serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Pendidikan Islam dalam arti yang sesungguhnya akan terlihat dengan jelas ketika sesuatu yang diharapkan terwujud yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola takwa.<sup>13</sup>

Mendidik dan pendidikan adalah dua istilah yang mudah dipahami. Kegiatan mendidik menunjukkan adanya yang mendidik disuatu pihak dan yang dididik di lain pihak. Mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antrara dua orang manusia atau lebih. Dari uraian penjelasan di atas, maka dapatlah diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.<sup>14</sup>

## B. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: tauhid (keimanan), ibadah, akhlak dan kemsyarakatn (sosial).<sup>15</sup>

### 1. Keimanan

Kata iman adalah bahasa Arab, berasal dari kata amana artinya aman maksudnya orang yang beriman selalu memiliki perasaan aman karena yakin selalu dilindungi oleh Allah. Definisi iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

<sup>14</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat), (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang 2009), 18.

<sup>15</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26.

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 24.

Menurut istilah iman adalah “ membenarkan dengan hati, mengikarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan” penjelasan arti iman.

- a. Membenarkan dengan hati maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.
- b. Mengikrarkan dengan lisan maksudnya mengucapkan dua kalimah syahadat “*Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasullullah*” (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah).
- c. Mengamalkan dengan anggota badan maksudnya hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkan dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan syari’at yang ditentukan dalam Islam.

Aqidah disebut juga dengan keimanan. Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqoda, ya’qidu, aqiidatan*” artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti setelah disebutkan diatas, menjadi asa dan sekaligus sangkutan dan gantungan segala sesuatu dalam Islam, juda menjadi tolak kegiatan seorang muslim. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang maha Esa yang disebut Allah. Allah maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.<sup>17</sup>

Mengamalkan dengan anggota badan maksudnya hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkan dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan syari’at yang ditentukan dalam Islam. Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lisan, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota badan. Iman

---

<sup>17</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 51

adalah kepercayaan yang terhujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan ragu-ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktifitas keseharian.<sup>18</sup> Firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

*“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*<sup>19</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya iman itu letaknya dihati. Seorang hamba harus mempunyai keimanan atau mentauhidkan Allah yaitu melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhkan segala yang dilarang oleh-Nya. Tauhid pada dasarnya adalah mengesahkan Allah dalam menjalankan ibadah apapun. Karna sesungguhnya sesembahan itu ada banyak macamnya menurut keyakinannya masing-masing. Tetapi orang yang bertauhid hanya akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat meminta pertolongan.<sup>20</sup>

## 2. Ibadah

Pengertian ibadah secara bahasa dapat diartikan sebagai rasa tunduk (taat) dalam melakukan pengabdian (*tanasuk*), merendahkan diri (*kbudlu*), menghinakan diri (*tadzallu*). Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan hidup yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya mulai akil baliqh sampai meninggal dunia, indikatornya Ibadah adalah kesetian, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya paksaan dan batasan waktu.

<sup>18</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bina Askara, 2000), 97.

<sup>19</sup> Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemah*,

<sup>20</sup> Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), 4-5.

Menurut Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa ibadah adalah puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari alam rangka mengagungkan yang disembah.<sup>21</sup>

### 3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Secara terminologis dapat bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin, faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dan rohani. Akhlak adalah etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia) yaitu kehidupan individu keluarga rumah tangga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan alam sekitar dan sebagainya.<sup>22</sup> Akhlak adalah kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter, yang mengarah kepada yang baik dan buruk.<sup>23</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Abdul Hamid akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir batin.<sup>24</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah surah Al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

<sup>21</sup> Rahman Rithonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 2

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 51.

<sup>23</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Rujukan Induk Akhlak Rosulullah* (Mesir: Pustaka Akhlak, 2015), 17

<sup>24</sup> Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13-15.



*“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”*<sup>25</sup>

#### 4. Sosial

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial sejak dini, agar hal ini itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat. Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, persaudaraan seiman, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan diantara manusia.<sup>26</sup>

## ANALISIS

### A. Biografi Singkat Muhammad Muhyidin

Muhammad Muhyidin, lahir tanggal 9 Desember 1975 di dukuh Tempel, desa Ketoyan, kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Tahun 1995, masuk Fakultas Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, dan tinggal di Pesantren Ilmu Al-Qur'an "Hidayatul Qur'an" yang di asuh oleh K. Drs. Ahsin Wijaya, MA, al-Hafiz (selama 4 tahun). Di semester 2, ia sudah di pilih menjadi ketua senat mahasiswa fakultas dakwah seiring aktif di Lembaga Dakwah Mahasiswa (LMD), selam dua periode (1998/1999-1999/2000) diamanahi sebagai ketua umum HMI Cabang Wonosobo. Tahun 2000 terlibat dalam penelitian Sosial Ekonomi, Kerjasama antara Pemerintah Daerah Wonosobo dengan Jaringan Kerja Pendamping Masyarakat (JKPM) – sebuah LSM local Wonosobo. Tahun 2001 aktif di Interfaith Committee (IFC), juga merupakan LSM local Wonosobo dan menangani *Peacebuliding Programe*. Pada

<sup>25</sup> Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemah*,

<sup>26</sup> Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung, 2000), 101.

tahun yang sama menjadi fasilitator *Orientasi Gender dalam Pendidikan* yang diadakan oleh Bagian Pemberdayaan Perempuan Setda Wonosobo bekerja sama dengan Kelompok Membaca Perpustakaan (KPP) Wonosobo. Karya-karya yang telah ditulis, a.l. *Memikat Sahabat* (PT. Lentera Basritama), Jakarta, Nopember 2002), *Menjumpat Jodoh* (PT. Lentera Basritama, Jakarta Februari, 2003), *Meraih Mahkota Pengantin* (PT. Lentera Basritama, Jakarta Februari, 2003), *Melejitkan Citra Diri*, (PT. Lentera Basritama, Jakarta, Juli, 2003), *Bijak Mendidik Anak*, *Cerdas Memahami Orang Tua*, (PT. Lentera Basritama, Jakarta, Desember 2003).<sup>27</sup>

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta

Berkenaan dengan adanya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan dalam sebuah cerita. Nilai pendidikan dalam novel Kasidah-Kasidah Cinta adalah mengenai pendidikan aqidah atau iman, ibadah dan akhlak. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Kasidah-Kasidah Cinta karya Muhammad Muhyidin sebagai berikut:

### 1. Nilai Iman

Dialog yang merupakan nilai iman tertuang dalam tabel yang didialogkan oleh tokoh Nugroho, Sriwiji, Patmo, Ki Patmo dan warga-warga.

**Table Nilai-Nilai Pendidikan Iman dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin**

No	Dialog	Keterangan
1	Yang Sriwiji ketahui adalah Allah akan mempermudah jalan hamba-Nya bila hamba-Nya mempermudah jalannya sendiri untuk mendekati-Nya. <sup>28</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)

<sup>27</sup> Muhyidin, *Kasidah-Kasidah Cinta*, 303-304.

<sup>28</sup> Ibid, 25.

2	Kalam agung dari kesunyian telah mengingatkan kita bahwa hanyalah sekedar pengingat, dan berubah tidaknya mereka, bukan lagi urusan kita, karena hal ini berkenaan dengan hidayah Allah. <sup>29</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
3	Yang Sriwiji ketahui adalah Allah akan mempermudah jalan hamba-Nya mempermudah jalannya sendiri untuk mendekati-Nya. <sup>30</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
4	Allah Mahatahu bahwa kita berkumpul di sini untuk masa depan dukuh kita. Kita membuat rencana ini demi kebaikan kita bersama. Kita berdo'a semoga rencana ini demi kebaikan kita bersama dan selalu diridlio-Nya. <sup>31</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
5	Aku akan memperbesar cahaya agar hidupku selalu sinar dalam lindungan-Nya. <sup>32</sup>	Nilai iman (imana kepada Allah)
6	Sriwiji berdo'a, <i>Ya Allah ...jika ini adalah jalan yang akan mendekatkan diriku kepada-Mu, maka aku memohon agar Engkau senantiasa memberi kekuatan kepadaku.</i> <sup>33</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
7	Kalam agung dari kesunyian telahewartakan perbedaan antara jalan kesesatan ini, hingga manusia tinggal memilih dan megambilnya sebagai jalan kehidupannya. <sup>34</sup>	Nilai iman (iman kepada kitab)

---

<sup>29</sup> Ibid, 32.

<sup>30</sup> Ibid, 25.

<sup>31</sup> Ibid, 155.

<sup>32</sup> Ibid, 187.

<sup>33</sup> Ibid, 191.

<sup>34</sup> Ibid, 193.

8	Ketika Allah telah memberikan hidayah-Nya, maka manusia akan tetap berada pada jalan kebenaran, tetapi ketika Allah telah menyesatkan manusia, itu berarti bahwa kesesatan diakibatkan karena manusia sendiri telah memiliki jalan ini. Allah tinggal meneruskannya. <sup>35</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
9	Di atas semua itu, Allah juga mulai bekerja dengan takdir-Nya yang baru, hingga tidak ada kekuasaan yang mampu membelokkan atau bahkan menghentika kejadian takdir itu. <sup>36</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
10	Betapa aku selalu memujimu, Wiji. Semoga Allah semakin memberikan cahaya-Nya kepada hatimu, dan semoga Dia memburatkan sedikit cahaya itu pada hatiku. <sup>37</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
11	“Percayalah bahwa selama tujuan kita suci, maka Tuhan pasti mengabulkannya. Rengkuhlah takdirmu bersama Wiji, Groho. <sup>38</sup>	Nilai iman (iman kepada qadha dan qadar)
12	Allah Maha Pengampun, Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Ampunan dan kasih saya Allah terkadang berwujud dengan kepedihan hati. Keadilan Allah terkadang terwujud dengan dipanggil-Nya orang-orang baik untuk menuju ke sisi-Nya. <sup>39</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)

---

<sup>35</sup> Ibid, 193.

<sup>36</sup> Ibid, 194.

<sup>37</sup> Ibid, 295.

<sup>38</sup> Ibid, 279.

<sup>39</sup> Ibid, 280.

13	Kalam agung dari kesunyian telah mengingatkan kita bahwa kita hanyalah sekedar pengingat, dan berubah tidaknya mereka, bukan lagi urusan kita, karena hal ini berkenaan dengan hidayah Allah. <sup>40</sup>	Nilai iman (iman kepada kitab Allah)
14	Allah selalu sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Yakinlah bahwa jika kita memang berjodoh, maka kita tidak akan kemana-mana. Tetapi jika takdir berbicara lain, maka terhadapnya kita tidak boleh melawannya. <sup>41</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
15	“Allah mengazab orang-orang yang pantas diberi azab, ibu,”kata Sriwiji,” tetapi Allah mencoba orang-orang yang pantas diberi cobaan. Takdir Allah akan selalu memenangkan kebenaran, walau air mata dan darah sebagai sarananya. <sup>42</sup>	Nilai iman (iman kepada qadha dan qadar)
16	Allah akan mempermudah jalan hamba-Nya bila hamba-Nya mempermudah jalannya sendiri untuk mendekati-Nya. <sup>43</sup>	Nilai Iman (Iman Kepada Allah)
17	Allah memang dzat yang tidak pernah pilih kasih terhadap hamba-hamba-Nya. Keadila-Nya telah diwujudkan dengan membentangkan dua jalan yang bisa dipilih oleh manusia, yakni jalan kebenaran dan jalan kesesatan. <sup>44</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)

---

<sup>40</sup> Ibid, 34.

<sup>41</sup> Ibid, 184.

<sup>42</sup> Ibid, 259.

<sup>43</sup> Ibid, 25.

<sup>44</sup> Ibid, 193.

18	Bahwa hanya takdir Allah sajalah jika cinta akan mampu meredam amuk peperangan ini. <sup>45</sup>	Nilai iman (iman kepada qadhah dan qadar)
19	Percayalah bahwa selama tujuan kita suci, maka Allah pasti mengabulkannya. <sup>46</sup>	Nilai iman (iman kepada qadhah dan qadar)
20	Allah maha pengampun. Allah maha Pengasih dan Penyayang. Ampunan dan kasih sayang Allah terkadang terwujud dengan kepedihan hati. Keadilan Allah terkadang terwujud dengan dipanggil-Nya orang-orang baik untuk menuju ke sisi-Nya. <sup>47</sup>	Nilai iman (iman kepada Allah)
21	Ketetapan Allah memang harus berlaku. Dia akan mencoba hamba-Nya, sesuai dengan keyakinannya. Semakin seseorang merasa yakin atas kebenaran Allah maka Allah pun semakin mengujinya dengan ujian yang berat. Keadilan Allah akan berlaku di mana pun, dan terhadap siapa pun juga. <sup>48</sup>	Nilai iman (iman kepada qadhah dan qadar)

## 2. Nilai Ibadah

Dialog yang merupakan nilai ibadah tertuang dalam tabel yang di dialogkan oleh tokoh Nugroho, Sriwiji Nyi Sumirah dan Parno.

**Table Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin**

---

<sup>45</sup> Ibid, 265.

<sup>46</sup> Ibid, 279.

<sup>47</sup> Ibid, 280.

<sup>48</sup> Ibid, 297.

No	Dialog	Keterangan
1	Pada pagi harinya, ketika Sriwiji tetap saja mengurung diri di dalam kamar-kecuali untuk mengambil air wudhu untuk keperluan sholat subuh. <sup>49</sup>	Nilai ibadah (shalat Subuh)
2	Ya Allah tuhan kami. Berkatilah anakku untuk memuliakan agamamu, agama kami. Jadikan ia insan yang akan menbebarkan senyum pada seluruh isi bumi. <sup>50</sup>	Nilai ibadah (berdo'a)
3	Allah mahatau bahwa kita berkumpul di sini untuk masa depan dukuh kita. Kita membuat rencana ini demi kebaikan kita bersama. Kita berdo'a semoga rencana kita selalu di ridloi-Nya. <sup>51</sup>	Nilai ibadah (berdo'a)
4	Tampaknya engkau semakin sehat, Groho. <i>Alhamdulillah</i> semoga Allah senantiasa menjagamu. <sup>52</sup>	Nilai ibadah (berdo'a)
5	Parno, berdo'a, semoga Allah memberkati mereka berdua. "Ya Allah, jika ini adalah jalan yang salah, maka ampunilah hamba-Mu ini. Engkau adalah zat yang Mahatahu terhadap segala sesuatuyang terlintas dalam hatiku. Maka ampunilah segala keinginanku, jika keinginan itu terdorong oleh hawa nafsuku. Berkatilah mereka berdua. Tununjukkan mereka jalan yang lurus." <sup>53</sup>	Nilai ibadah (berdo'a)

---

<sup>49</sup> Ibid, 222

<sup>50</sup> Ibid, 18.

<sup>51</sup> Ibid, 155.

<sup>52</sup> Ibid, 186.

<sup>53</sup> Ibid, 280.

6	Wahai istriku. Kandunganmu telah besar. Ini benar-benar ujian yang sangat berat yang harus kita tanggung. Berdo'alah kepada Allah agar kita bisa melewati ujian ini. <sup>54</sup>	Nilai ibadah (berdo'a)
7	Sriwiji merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak di dalam perutnya. Sriwiji mengeluh, "Ya Allah, kuatkanlah diriku. Ijinkanlah aku bertemu dengan suamiku dengan ayahku dengan ibuku." <sup>55</sup>	Nilai ibadah (berdo'a)
8	Beberapa saat setelah Nugroho kembali mengumandangkan adzan di telinga kanan putranya, dan iqomat di telinga kirinya. <sup>56</sup>	Nilai ibadah (adzan)
9	Enam tahun silam, Sriwiji di lepas oleh Ki Patmo dan seluruh warga dukuh untuk menimba ilmu di sebuah pesantren di Jawa Timur. <sup>57</sup>	Nilai ibadah (menuntut ilmu)
10	Setelah Allah SWT selalu memberkahi langkah-langkah Sriwiji, dan semoga Dia mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk membentangkan sayap-sayapnya, melindungi ayah dan bunda serta warga Tempelsari. <sup>58</sup>	Nilai ibadah (berdo'a)
11	"Itukah yang ingin kalian mengerti dariku?" "Ya..."jawab mereka."Aku melihat keheningan yang ada di matanya. Dengan pandangan matanya, <i>insyaallah</i> , aku mengerti	Nilai ibadah (taubat)

---

<sup>54</sup> Ibid, 292.

<sup>55</sup> Ibid, 296.

<sup>56</sup> Ibid, 298.

<sup>57</sup> Ibid, 22.

<sup>58</sup> Ibid, 24.



	apa yang terbersit dalam hatinya,” jawab Sriwiji. <sup>59</sup>	
12	<p>”Tidak akan, Wiji. Aku berjanji kepadamu.”</p> <p>”Berjanjilah kepada Tuhan yang telah menciptakanmu, Groho? Yang telah menciptakanku juga.” ”Wiji, maafkanlah aku...setiap kali aku dekat denganmu, maka setiap itu pula aku merasa betapa kotor dan terhinanya diriku. Aku adalah pemuda Randualas...yang-barangkali engkau telah mendengar-sering melakukan berbagai kejahatan dan kemaksiatan. Apa yang harus aku lakukan, Wiji? Sudah sejak lama aku tidak mengenal, siapakah Tuhanku. Yang aku kenal adalah bahwa arwah kakek moyangku senantiasa akan selalu menjagaku...Besarkah kesalahan yang telah kuperbuat selama ini, Wiji? Bisakah orang sepertiku kembali kepada cahaya kebenaran yang entah...aku tidak tahu sama sekali...”</p> <p>Sriwiji tersenyum. Lalu ia berkata, ”Groho, sebaik-baiknya orang adalah orang yang mengakui bahwa dirinya melakukan kesalahan dan sebaikbaiknya orang yang melakukan kesalahan adalah orang bertobat untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sebaliknya, seburuk-buruknya orang adalah orang yang berbuat kesalahan, tetapi ia tidak mau memperbaiki kesalahannya itu,</p>	Nilai ibadah (taubat)

---

<sup>59</sup> Ibid, 109.

	walau ia telah diberi tahu. Pintu pertobatan selalu dibuka, Groho. <sup>60</sup>	
13	Bimbinglah aku, Wiji. Tunjukkanlah aku jalan yang terbaik bagiku agar aku bisa memahami, apa sesungguhnya hakikat hidup ini, untuk apakah hidup ini, ke manakah jalan hidup ini. <sup>61</sup>	Nilai ibadah (taubat)
14	Sejak saat itu, Nugroho memang benar-benar berubah. Ia sadar bahwa jika ia ingin merubah teman-temannya, maka dirinya sendiri yang pertama-tama harus berubah. Kesediaan Sriwiji untuk menemuinya di puncak Kendeng, ia gunakan sebaik-baiknya untuk belajar. Dan begitu sebaliknya. Melihat kesungguh-sungguhan Nugroho, Sriwiji memberikan pengetahuan-pengetahuan yang sekiranya mampu diserap Nugroho dan sangat bermanfaat bagi Nugroho. Hampir satu minggu lebih, Nugroho menerima pengajaran Sriwiji di puncak Kendeng. <sup>62</sup>	Nilai ibadah (jihad)
15	Nugroho paham bahwa satu-satunya orang yang akan bisa membawanya kepada jalan pertaubatan. Hampir satu minggu lebih, menerima pengajaran Sriwiji. <sup>63</sup>	Nilai ibadah (menuntut ilmu)
16	Ya Allah jika ini adalah jalan yang akan mendekatkan diriku kepada-Mu, maka aku	Nilai ibadah (berdo'a)

---

<sup>60</sup> Ibid, 187.

<sup>61</sup> Ibid, 189.

<sup>62</sup> Ibid, 197.

<sup>63</sup> Ibid, 196-197.

	memohon agar Engkau senantiasa member kekuatan kepadaku. <sup>64</sup>	
17	Sehabis maghrib, biasanya para penduduk mendendangkan kalam-kalam ilahi, baik di masjid dan musholah maupun di rumah-rumah. <sup>65</sup>	Nilai ibadah (mengaji <i>Al-Qur'an</i> )
18	Bibir kami mengucapkan dzikir kepada-Nya. Kedua mata kami menangis di hadapan-Nya. Kami meminta belas kasih-Nya agar Dia berkenan membersihkan hati dan jiwa kami dari dosa dan kesalahan. <sup>66</sup>	Nilai ibadah (bertaubat)
19	Selepas maghrib, mereka akan mengkaji agama bersama-sama di masjid dukuh sampai isya'. Selepas isya', mereka kembali menekuni pengkajian agama. <sup>67</sup>	Nilai ibadah (mengkaji ilmu agama)

### 3. Nilai Akhlak

Dialog yang merupakan nilai akhlak tertuang dalam tabel yang didialogkan oleh tokoh Nugroho, Sriwiji, Nyi Sumirah, Ki Patmo dan Parno.

**Table Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin**

No	Dialog	Keterangan
1	Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama,	Nilai akhlak (taat)

<sup>64</sup> Ibid, 191.

<sup>65</sup> Ibid, 213.

<sup>66</sup> Ibid, 230-231.

<sup>67</sup> Ibid, 105.

	dan sampai detik ini, mereka juga taat dalam menjalankan ajaran agama, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama <i>perempuan yang taat dan hormat</i> kepada Ki Patmo. <sup>68</sup>	
2	Mereka melihat seekor kijang berlari mendekati mereka. Di belakang kijang itu, beberapa pemuda Randualas sedang mengejarnya. Kijang berhenti tepat di depan Sriwiji. Ia merebahkan badanya di dekat kaki Sriwiji. Sriwiji dan ketiga temannya tampak senang dengan kijang itu. Mereka berjongkok. Mereka mengelus-elus bulu kijang yang lembut. <sup>69</sup>	Nilai akhlak (menyayangi sesama makhluk Allah)
3	Diantar lelahnya tubuh yang berlari dan sakitnya kandungan yang ia rasakan, Sriwiji merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak di dalam perutnya. Sriwiji mengeluh, “Ya, Allah kuatkanlah diriku. Ijinkanlah aku bertemu dengan suamiku.” <sup>70</sup>	Nilai akhlak (bersabar)
4	Tiga hari yang lalu, seorang utusan telah menemui Sriwiji dan Nugroho yang tengah hidup damai di bawah naungan Kiyai Muchtar. Lihatlah, kini perut Sriwiji telah membesar. Allah akan segera mengamanahinya seorang putera bersama dengan Nugroho, suaminya tercinta. <sup>71</sup>	Nilai akhlak (taat suami)
5	Berapa besar beban penderitaan yang harus ditanggung Sriwiji. Kandungannya terasa sakit. Keringat dingin membasahi jilbab putih dan seluruh baju yang dikenakannya. Pandangan	Nilai akhlak (rela berkorbanan)

---

<sup>68</sup> Ibid, 22.

<sup>69</sup> Ibid, 56.

<sup>70</sup> Ibid, 296.

<sup>71</sup> Ibid, 291.

	matanya berkunang-kunang. Napasnya naik turun tak teratur. <sup>72</sup>	
6	Tenaga Sriwiji semakin lemah. Ia tidak lagi kuat menahan bayinya. Ia letakkan bayi itu di atas dadanya dan ia pun menghembuskan napasnya yang terakhir. <sup>73</sup>	Nilai akhlak (rela berorbanan)
7	Ia mendorong sekuat tenaga sedemikian rupa agar si jabang bayi bisa keluar. Ia pusatkan pikirannya untuk menambah tenaganya itu. Kedua matanya membelalak menahan sakit. Kedua tangannya ia lentangkan dan kepalkan. Tak bisa digambarkan bagaimana perjuangan Sriwiji untuk bisa menyelamatkan bayi yang dilahirkannya itu. Beberapa saat kemudian, terdengar suara tangisan bayi yang membuncah keheningan malam di puncak Pegunungan Kendeng. <sup>74</sup>	Nilai akhlak (rela berkorban)
8	Tak berapa lama kemudian, semua orang diam membisu ketika mendengar isi surat yang telah ditulis oleh Parno tentang segala sesuatu yang terjadi antara warga Tempelsari dan warga Randualas. Akhirnya mereka menjadi sadar bahwa selama ini Nugroho dan <i>Sriwiji tengah berupaya mendamaikan peperangan ini. Mereka korbankan diri mereka demi masa depan dukuh.</i> <sup>75</sup> Randualas dan Tempelsari.	Nilai akhlak (rela berkorban)
9	Sebagai istri, Nyi Sumirah sangat mengkhawatirkan keadaan suaminya. Ia berpikir bahwa saat inilah ia harus memberitahukan	Nilai akhlak (rela berkorban)

---

<sup>72</sup> Ibid, 296.

<sup>73</sup> Ibid, 298.

<sup>74</sup> Ibid, 296-297.

<sup>75</sup> Ibid, 300.

	putrinya, bahwa ayahnya telah ditangkap. Ia akan mengutus seseorang yang dapat ia percaya untuk menuju ke rumah Kyai Muchtar agar kabar ini disampaikan kepada Sriwiji dan Nugroho. <sup>76</sup>	
10	Ketika Nyi Sumirah melihat ketidak-tenangan Ki Patmo, maka ia mencoba untuk menenangkannya. "Tenanglah, Ki...semua masalah, <i>Insyallah</i> pasti ada jalan keluarnya, tetapi engkau telah berbuat kasar terhadap putrimu..." kata Nyi Sumirah. "Apa engkau bisa tenang, Nyai? Tidakkah engkau merasa malu terhadap dirimu sendiri sebagai "nyai" dukuh dan sebagai hamba terhadap Allah atas perilaku putrimu?" <sup>77</sup>	Nilai akhlak (mampu meredam amarah)
11	Betapapun kuatnya hati Nyi Sumirah, maka ia tidak kuat untuk meneteskan air mata. Sesungguhnya senyumnya tidak cukup menghentikan hatinya yang bergetar. Putri tunggalnya harus segera berpisah dengannya dalam situasi seperti ini, tetapi inilah jalan yang terbaik yang harus dialaminya. <sup>78</sup>	Nilai akhlak (rela berkorban)
12	Nyi Sumirah mengetuk pintu. "Bukalah sebentar, putriku...ijinkanlah ibumu masuk..." pintanya. Mendengar suara ibunya, Sriwiji membukakan pintu. Ia tidak tahu, apakah ia akan membukakan pintu jika yang mengetuk pintu kamarnya adalah ayahnya.  Lalu Nyi Sumirah masuk ke dalam. Terlihat kedua mata Sriwiji masih sembab. "Tidak baik bagi kesehatanmu untuk mengurung diri di kamar,	Nilai akhlak (pengertian)

---

<sup>76</sup> Ibid, 290-291.

<sup>77</sup> Ibid, 223-224.

<sup>78</sup> Ibid, 272.

	putriku. Jika engkau kecewa dan marah terhadap ayahmu, maka maafkanlah ayahmu...” <sup>79</sup>	
13	”Aku merestui, wahai putriku,” kata Nyi Sumirah sambil menyentuh bahu kanan Sriwiji. ”Ambillah jalan yang mulia ini dan aku percayakan semua ini kepadamu, Parno anakku. Aku percaya bahwa engkau adalah pemuda yang bijak, yang dengannya makhluk-makhluk akan menunduk hormat. Terhadap ayahmu, Wiji, percayakan hal ini kepadaku. Dengan selalu memohon pertolongan Allah, aku akan berupaya menjelaskan semua ini nanti kepada beliau.” <sup>80</sup>	Nilai akhlak (rela berkorban)
14	Betapapun kuatnya hati Nyi Sumirah, maka ia tidak kuat untuk meneteskan air mata. Sesungguhnya senyumnya tidak cukup menghentikan hatinya yang bergetar. Putri tunggalnya harus segera berpisah dengannya dalam situasi seperti ini, tetapi inilah jalan yang terbaik yang harus dialaminya. <sup>81</sup>	Nilai akhlak (tawakal)
15	Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, Wulan, maupun Evi <i>mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambahnambahakan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!</i> Malam Itu juga, warga	Nilai akhlak (bersabar)

---

<sup>79</sup> Ibid, 224.

<sup>80</sup> Ibid, 266.

<sup>81</sup> Ibid, 272.

	Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka Ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka Ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka Telah menganggap Sriwiji Adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka Ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya. <sup>82</sup>	
16	Telapak tangannya yang halus berkali-kali mengusap bulu kijang ini sembari berkata, “nikmatilah rumput itu, sahabatku, nikmatilah”. <sup>83</sup>	Nilai akhlak (menyayangi sesama makhluk allah)
17	Awal timbulnya perzinaan adalah ketika dua orang lawan jenis itu duduk berdua-duaan. Sesungguhnya Allah telah menetapkan pada manusia akan nasibnya yang ditimbulkan oleh perzinaan. Maka perzinaan kedua mata yaitu dengan melihat yag maksiat. Sedangkan perzinaan jiwa yaitu yang bercita-cita kearah tersebut dan merasa senang. <sup>84</sup>	Nilai akhlak (saling enashati)

## KESIMPULAN

Nilai pendidikan Islam adalah suatu nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti nilai keimanan, nilai ketahuidan, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai perjuangan. Berkenaan dengan adanya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan dalam sebuah cerita. Nilai pendidikan dalam novel Kasidah-Kasidah Cinta adalah mengenai pendidikan aqidah atau iman, ibadah dan akhlak.

---

<sup>82</sup> Ibid, 294.

<sup>83</sup> Ibid, 105.

<sup>84</sup> Ibid, 227.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung, 2000.
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra*, Malang: Yayasan Asuh, 2002.
- Ardy Wiyani, Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Budi Utama, 2014.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad, *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras 2012.
- Hamid, Abdul, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Muhammad Al-Hufi, Ahmad, *Rujukan Induk Akhlak Rosulullah*, Mesir: Pustaka Akhlak, 2015.
- Muhyidin, Muhammad, *Kasidah-Kasidah Cinta*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Mustofa al-Ghulayaini, Syekh, *I'dbat al-Nasyiin*, Beirut, al-Thiba'at wa al-Natsir, 1953.
- Rahman Rithonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Rakhmat, Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ilmu Kalam, 2013.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam* (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat), Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang 2009.
- Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Yusuf, A Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 2000.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.